

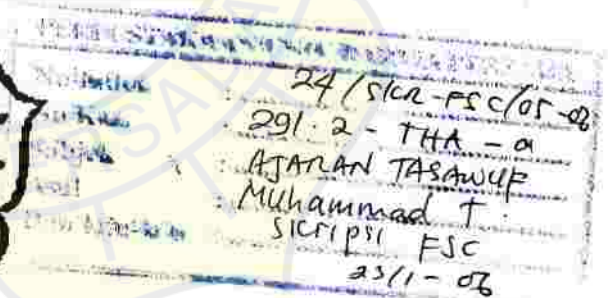
AJARAN ILMU TASAWUF
DALAM MASYARAKAT ISLAM DI DAERAH OTONOMI
NINGXIA DAN DAERAH SEKITARNYA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

MUHAMMAD THAMRIN

NIM: 99112032



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul:

**AJARAN ILMU TASA WUF DALAM MASYARAKAT ISLAM DI DAERAH
OTONOMI NINGXIA DAN DAERAH SEKITARNYA**

Oleh:

MUHAMMAD THAMRIN

NIM: 99112032

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina (SI)



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembimbing



(Eddy Prabowo Witanto, M.Si)

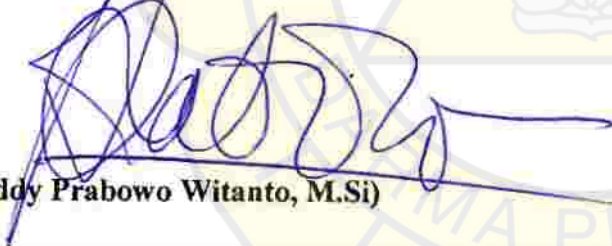
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**AJARAN ILMU TASAWUF DALAM MASYARAKAT ISLAM DI DAERAH
OTONOMI NINGXIA DAN DAERAH SEKITARNYA**

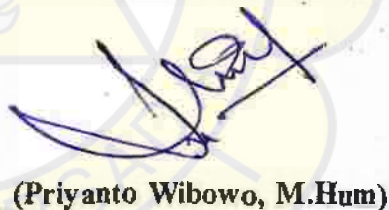
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 2 bulan Agustus tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji




(Eddy Prabowo Witanto, M.Si)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Pembaca/Penguji



(Dewi C. Hartati, M.Sos)

Sekretaris/Penguji



(Yulie Neila Chandra, M.Hum)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina (S1)



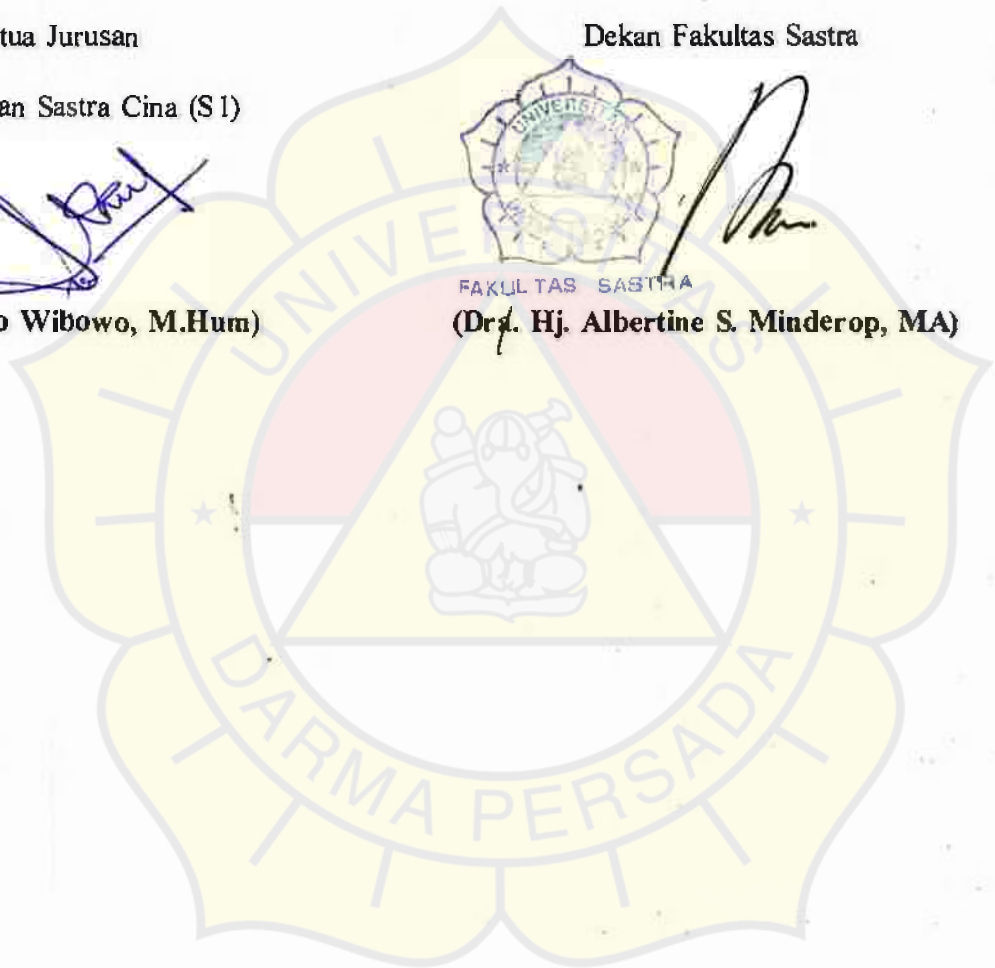
(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Permasalahan.....	2
1. 2 Ruang Lingkup Permasalahan.....	4
1. 3 Tujuan Penelitian.....	4
1. 4 Landasan Teori.....	4
1. 5 Metode Penelitian.....	5
1. 6 Sistematika Penulisan.....	6
1. 7 Ejaan Yang Digunakan.....	7

BAB II PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DAERAH OTONOMI DI DAERAH OTONOMI NINGXIA, CINA BAGAIAN UTARA

2. 1 Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.....	8
2.2 Pengertian Islam Sunni.....	12
2.2.1 Ajaran Islam Sunni Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.....	13
2. 3 Bahasa Dalam Masyarakat Islam Suku Hui.....	13
2. 4 Masjid-masjid Terkenal Di Cina dan Daerah Sekitarnya.....	15

**BAB III AJARAN ILMU TASAWUF DALAM MASYARAKAT ISLAM SUKU
HUI DI DAERAH OTONOMI NINGXIA, CINA BAGIAN UTARA**

3.1	Pengertian Ilmu Tasawuf	16
3.2	Ilmu Tasawuf Sunni.....	17
3.3	Sifat dan Watak Khas Ahli Ilmu Tasawuf.....	18
3.4	Aliran Ilmu Tasawuf Dalam Masyarakat Islam Di Cina.....	19
3.4.1	Aliran Ilmu Tasawuf Naqsyabadiyyah Dalam Masyarakat Islam Suku Hui.....	19
3.5	Perkembangan Ilmu Tasawuf Dalam Masyarakat Islam Suku Hui Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.....	21
3.6	Ajaran Ilmu Tasawuf Dalam Masyarakat Islam Suku Hui Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.....	22
3.6.1	Ilmu Tauhid.....	24
3.6.2	Ilmu Kalamullah.....	26
3.6.2.1	Konsep Nama Allah SWT.....	26
3.6.2.2	Konsep Nama Muhammad SAW.....	28
3.6.2.3	Konsep Lima Yang Konstan (Wu Chang).....	30
3.6.3	Ilmu Fiqih.....	31
3.7	Konsep-konsep Dasar Ajaran Ilmu Tasawuf Di Cina.....	32
3.7.1	Satu Yang Hakiki (Zhen Zhu Yi).....	33

3.7.1. 1 Sifat Asali Allah SWT.....	34
3.7.1. 2 Pemberian Asali Allah SWT.....	35
3.7.1. 3 Tindakan Asali Allah SWT.....	36
3.7. 2 Satu Yang Numerik (Shu Yi).....	38
3.7.2. 1 Satu Yang Di Hormati Sejak Awal (Yuan Xun).....	39
3.7.2. 2 Wakil Allah SWT (Dai Li).....	40
3.7.2. 3 Pena Allah SWT (Dai Shu).....	42
3.7.3 Satu Yang Eksklusif(Ti Yi).....	43
3.7.3. 1 Keyakinan Melalui Pengetahuan (Zhi Ren).....	46
3.7.3. 2 Keyakinan Melalui Penyaksian (Jian Ren).....	47
3.7.3. 3 Keyakinan Melalui Yang Satu (Xu Ren).....	49
3. 8 Konsep Ajaran Ilmu Tasawuf Teoritis Kesatuan Wujud (Wahdah Al- Wujud).....	52
3.8.1 Wujud Yang Lahir (Nampak).....	57
3.8. 2 Wujud Yang Batin (Tidak Nampak).....	57
3.8. 3 Bagan Konsep.....	58
BAB IV KESIMPULAN.....	59
BIBLIOGRAFI.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Cina merupakan negara terbesar dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Dengan jumlah itu, ditambah lagi dengan luas wilayah yang membentang dari utara sampai selatan dan dari timur sampai barat, selain itu Cina juga memiliki berbagai keanekaragaman dalam hal suku bangsa, agama/kepercayaan, adat-istiadat, dan kebudayaan.

Dalam hal suku bangsa misalnya, Cina memiliki sekurang-kurangnya 56 suku bangsa yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Cina pada saat ini. Dari 56 suku bangsa tersebut, 55 di kelompokkan sebagai suku minoritas dan 1 mayoritas (Han sekitar 94-95% dari total populasi penduduk Cina).

Kelompok minoritas suku Hui yang beragama Islam misalnya, merupakan salah satu suku minoritas dari jumlah keseluruhan 56 kelompok suku yang diakui oleh Pemerintah Cina saat ini. Kelompok masyarakat Islam suku Hui ini tinggal berbaur dengan kelompok masyarakat mayoritas suku Han. Kelompok masyarakat Islam suku Hui yang tersebar di beberapa daerah di Cina merupakan masyarakat suku yang patuh dan taat menjalankan syariat ajaran agama Islamnya.

Sejak masa lalu hingga sekarang, Cina bukanlah negara yang asing bagi umat Islam. Keberadaan negara Cina tercatat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang sangat terkenal, berbunyi:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya:

"Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina."

Rasulullah tidak salah dengan ucapannya, dahulu di masa awal penyebaran dan peradaban Islam, negara Cina adalah sebuah negara yang memiliki nilai-nilai kebudayaan bernilai tinggi, pemilik semua ilmu pengetahuan dan teknologi, berperadaban tinggi, serta negara yang luas wilayahnya.¹

Awal abad ke-7 Masehi pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618-905 M) mulai terjadi penyebaran agama Islam di luar jazirah Arab sampai ke wilayah Asia, salah satunya adalah ke wilayah Ningxia, yang sekarang menjadi Daerah Otonomi setingkat provinsi sejak 25 Oktober 1958. Ningxia terletak di Cina bagian utara dengan ibukotanya di Yinchuan, dengan luas wilayah 66.400 km² dan jumlah penduduk 8,6 juta jiwa (tahun 1999), dibandingkan dengan

¹ Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani, *Muslim di Amerika dan Cina: Perjuangan Merengkuh Identitas* (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 89.

jumlah mayoritas penduduk suku Han 1,3 miliar (tahun 2003) tersebar di wilayah barat dan tengah Cina.²

Mata pencaharian mereka yang utama adalah bertani, dengan hasil pertanian utama antara lain gandum, beras, lobak gula, buah-buahan, dan kapas. Selain peternakan seperti kambing, dan domba yang letaknya ada di dataran tinggi, pertambangan batubara juga merupakan mata pencaharian mereka yang kedua.

Nama suku Hui berasal dari kata "Hui Hui" (回回), konon mereka sebenarnya adalah keturunan suku Han, namun pada masa pemerintahan Dinasti Yuan (1271-1368 M) kebudayaan suku Hui mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, sehingga diserap oleh suku Han yang secara tahap demi tahap tinggal di daerah otonomi Ningxia, Cina bagian utara.

Secara fisik kebanyakan orang suku Hui mirip dengan masyarakat Cina pada umumnya dan banyak pula yang mirip campuran keturunan orang-orang Arab dan Persia yang tinggal menetap dan menikah dengan para wanita Cina selama abad ke-7 Masehi sampai abad ke-10 Masehi. Mereka berbeda dengan suku Uyghur yang tinggal di Daerah Otonomi Khusus Xinjiang, Cina bagian Barat Laut yang memang lebih mirip dengan leluhur mereka yang berasal dari orang-orang Turki, Afghanistan, dan Pakistan.³

2 "Bentrok Etnis Muslim di Cina, Puluhan Tewas", dalam *Jejak Pedagang Arab di Cina*, Koran Tempo 2004, hlm. 12.

3 Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani, *op cit*, hlm. 89.

Kontak perdagangan antara para pedagang Arab dan Persia dengan orang-orang suku Hui terjadi sejak masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M) melalui lintasan jalur sutra yang telah ada sejak ribuan tahun lalu, sejak itulah suku Hui melakukan kontak budaya dengan suku Han. Karena itu sangat sulit membedakan antara suku Hui dan suku Han secara fisik, kecuali jika dilihat dari agama yang dianutnya.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis secara khusus akan membatasi ruang lingkup permasalahan mengenai ajaran ilmu tasawuf pada masyarakat Islam suku Hui di daerah otonomi Ningxia, Cina bagian utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini ingin memberikan penjelasan dan pembahasan mengenai ajaran ilmu tasawuf dalam masyarakat Islam suku Hui di daerah otonomi Ningxia, Cina bagian utara serta daerah-daerah sekitarnya di Cina.

1.4 Landasan Teori

Seorang ahli ilmu tasawuf dari Andalusia (Spanyol) bernama Ibnu 'Arabi (1165 M) dikenal dengan ajaran "*Wahdah Al-Wujud*" (*Kesatuan Wujud*) merinci konsep sufiisme teoretisnya sebagai ringkasan dari doktrin 'Akbarian'

dari Irak yang kemudian dikenal sebagai aliran ajaran sufiisme teoretis mazhab Ibnu 'Arabi yang kemudian dipelajari, dipraktikkan, dan diajarkan oleh sebagian ulama sufi dari Cina. Aliran sufiisme teoretis berhubungan erat dengan pembahasan metafisika-sufi, yakni sesuatu yang "Wujud" kekal adalah Allah SWT (*kalamullah*) yang pada hakikatnya segala sesuatu merujuk pada pedoman "Kalimah Allahiah" melalui aktifitas kesadaran untuk dan agar selalu mengingat dan merenung dalam hati nurani (*qolbu*) kepada Allah SWT (*zikrullah*), kemudian "Kalimah Muhammadiyah" yang ditekankan, dipraktikkan, dan diteladani sikap dan tingkah laku sebagai manusia sempurna (*insanu al-kamil*) dan berbudi pekerti luhur.⁴

Ibnu 'Arabi juga mengemukakan, bahwa untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) potensi dan peranannya berlaku bagi ulama sufi untuk mengenal dan mengingat lebih dekat kehadiran Allah SWT yang tercermin dalam mediasi keberadaan hubungan manusia dengan "Sang Pencipta" (*habluminallah*).

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari informasi dari berbagai macam sumber buku, ensiklopedia, artikel surat kabar, dan sumber data internet yang mendukung penulisan dan penyusunan skripsi ini.

4 Yang I-Fan, *Agama Islam di Tiongkok* (ed): Nur Syirwan Iskandar (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 86.

Sumber data penelitian kepustakaan ini meliputi bahan tertulis dalam bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Indonesia.

Penelitian kepustakaan lainnya, penulis mengadakan kunjungan ke perpustakaan universitas Darma Persada dan perpustakaan universitas Indonesia di Depok yang berguna untuk menambah dan melengkapi bahan dan sumber referensi buku dalam penyusunan skripsi kebudayaan Cina ini.

1. 6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II Perkembangan Agama Islam di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.

Bab ini berisi tentang sejarah penyebaran agama Islam di daerah otonomi Ningxia, pengertian Islam Sunni, bahasa dalam masyarakat Islam suku Hui, dan masjid-masjid terkenal di Cina dan daerah sekitarnya

Bab III Ajaran Ilmu Tasawuf dalam Masyarakat Islam Suku Hui di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara.

Bab ini berisi tentang pengertian ilmu tasawuf, ilmu tasawuf Sunni, sifat dan watak khas ahli ilmu tasawuf, aliran ilmu tasawuf dalam masyarakat Islam di Cina, perkembangan ilmu tasawuf di daerah otonomi Ningxia, ajaran ilmu tasawuf dalam masyarakat Islam suku Hui di daerah otonomi Ningxia, konsep-konsep dasar ajaran ilmu tasawuf di Cina, dan konsep ajaran ilmu tasawuf Kesatuan Wujud (*Wahdah Al-Wujud*).

Bab IV Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penulisan skripsi ini.

1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dengan disertai aksara *huruf Han* (汉字) dalam kurung di belakangnya.

Khusus huruf Han di sini ditulis untuk nama daerah, dan atau istilah kata-kata tertentu yang disertai padanannya ke dalam ejaan *Hanyu Pinyin* beserta huruf Han.

BAB II

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DAERAH OTONOMI NINGXIA, CINA BAGIAN UTARA

2.1 Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara

Asal-usul atau latar belakang sejarah perkembangan agama Islam di Daerah Otonomi Ningxia, Cina bagian utara terdapat dalam beberapa sumber, yaitu:

- a. Menurut kisah-kisah sejarah Islam terdahulu, bahwa orang Arab yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Cina adalah Saad bin Abi Waqqas, beliau adalah seorang utusan (*kabilah*) dari kekhalifahan Utsman Bin Affan (644-656 M) yang di utus untuk menyebarkan agama Islam di daerah Guangzhou ()
- b. Adanya hubungan kerjasama perdagangan antara para pedagang Arab dan Persia dengan para saudagar-saudagar Cina, yakni terjadi pada jaman pemerintahan Dinasti Sui (581-618 M). Para pedagang Arab dan Persia ini membawa hasil perdagangan yang bermutu tinggi kualitasnya, seperti mutiara, kain sutra, permadani, dan berbagai barang dagang lainnya.

- c. Menurut sejarah, perkembangan Islam di Cina dimulaj pada abad ke-7 Masehi, yaitu semasa hidup Nabi Muhammad SAW yang wafat pada tahun 632 M. Berdasarkan fakta historis diketahui bahwa Cina pertama kali menandatangani perjanjian dengan misi Islam pada tahun 651 M, yaitu dengan kerajaan Persia, yang berimbas pada penaklukan kerajaan Persia sampai ke Cina pada tahun 651M.
- d. Dalam catatan sejarah dan sastra Cina, suku Han menyebut mereka yang dikelompokkan sebagai "suku luar agamanya" dengan istilah "Hui-Hui" (回回), atau "kembali"⁵, yaitu "kembali kepada agama yang benar dan suci." Terdapat dua pengertian dari istilah tersebut menurut orang-orang suku Han, mengingat pada masa lampau agama Islam di Cina disebut sebagai "ajaran Hui" atau "Hui Jiao" (回教). Pertama, sebutan "Hui" ini pada awalnya digunakan orang-orang Cina nonmuslim (yaitu menunjuk pada suku Han) sebagai penghinaan terhadap umat Islam di Cina. Kedua, karena adanya sebagian kecil masyarakat suku Han, yakni para kaum wanitanya yang menikah dengan para pedagang Arab dan Persia dan memeluk agama Islam (*muallaf*).

Agama Islam sendiri dalam bahasa Cina juga disebut sebagai "Hui Jiao" (回教) atau "Qing Zhen Jiao" (清真教), yang bermakna ajaran yang mengajarkan dan menuju kepada "kesucian dan kebenaran."⁶ Agama ini diturunkan di jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi dan pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang Arab dan Persia di Cina pada tahun 618 M, yakni pada masa

5. Ma Yi Yu, *Cermin Sejarah Islam di Cina* (Hongkong: The Union Press, 1947), hlm. 12.

6. Anshari Thayib, *Islam di Cina* (Surabaya: CV. Amar Press, 1991), hlm. 32.

Dinasti Tang (618-907 M). Para pedagang Arab dan Persia ini datang melalui jalur darat (Jalan Sutra) menuju ke Cina. Kedatangan pedagang Muslim yang berasal dari Persia dan Arab secara perlahan-lahan kemudian menghasilkan kontak budaya dengan penduduk suku Hui, yakni antara lain mulai diperkenalkannya ajaran agama Islam kepada penduduk suku Hui.

Pada masa kemudian, yaitu masa-masa akhir Dinasti Tang (618-907 M) hingga Dinasti Song (960-1279 M), ketika jalur perdagangan melalui laut mulai ramai dilalui (jalur Persia – India – Asia Tenggara – Cina), para pedagang Arab dan Persia datang pula untuk berdagang dengan masyarakat setempat. Beberapa kota pelabuhan utama di Cina Selatan-Tenggara menjadi daerah tujuan mereka, yaitu Guangzhou (广州), Fuzhou (福州), Quanzhou (泉州), Hangzhou (杭州), Yangzhou (扬州), dan beberapa tempat lainnya. Dimanapun mereka berada, mereka kerap disapa “*Fanke*” (反客) yang berarti “tamun asing” oleh orang-orang setempat. Selain itu, di manapun mereka singgah atau kunjungi, mereka disapa pula dengan istilah “*Fangke*” (访客) yang artinya “tamun yang datang berkunjung”, mengingat mereka adalah orang-orang asing yang datang berkunjung ke Cina.⁷

Kedatangan mereka ke Cina pada masa lalu, baik melalui Jalur Sutra ke wilayah Cina Utara-Barat Laut maupun melalui jalur laut ke wilayah Cina Selatan-Tenggara, selain tujuan utama untuk berdagang juga sekaligus mempunyai peranan sebagai ulama yang menyebarkan dan mengajarkan agama

7 “Information of China” dalam *The Chinese Academy of Social Sciences*, Vol. 3 (England: Oxford, Pergamon Press, 1985), hlm. 1297.

Islam, sebagaimana nampak di berbagai daerah di Cina, seperti Ningxia dan banyak kelompok-kelompok suku lainnya: Hui, Uyghur, Kazakh, Kirghiz, Tatar, Tajik, Uzbek, Dongxiang, Salar, dan Bao'an.

Biasanya, para pedagang Arab dan Persia ini mempunyai strategi dalam memperkenalkan, menyebarkan, dan mengajarkan agama Islam di daerah-daerah tersebut, yakni pola "pemusatan dan penyebaran besar-besaran beberapa menit" sebagaimana dapat dijumpai di daerah-daerah Xinjiang (新疆), Gansu (甘肃), Qinghai (青海), Yunnan (云南), Shandong (山东), dan daerah-daerah lainnya.⁸

Setelah masa pemerintahan Dinasti Yuan (1279-1368 M) berakhir, maka perlahan-lahan agama Islam mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, meluas, dan diterima secara baik oleh masyarakat suku di sekitarnya, sehingga semakin banyak jumlah orang-orang yang memeluk agama Islam (*muallaf*) baik orang-orang dari suku Hui sendiri yang rata-rata penduduknya tinggal di daerah Yunnan, (云南), di kota Beijing (北京) serta di daerah otonomi khusus Xinjiang (新疆维吾尔自治区).

Hingga berabad-abad lamanya, para pedagang Arab dan Persia ini tinggal dan berbaur dengan penduduk suku Han tanpa melihat perbedaan latar belakang agama yang dianutnya. Banyak dari mereka yang kemudian menikah dengan para wanita-wanita dari suku Han hingga mereka melahirkan anak-anak keturunan dari ras, warna kulit, dan wilayah yang berbeda.

⁸ Information of China, *op. cit.*, hlm. 1298.

2.2.1 Ajaran Islam Sunni Di Daerah Otonomi Ningxia, Cina Bagian Utara

Masyarakat minoritas Islam suku Hui sebagian besar adalah golongan penganut ajaran Islam Sunni. Ajaran ini berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat pesat di Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming (1364-1644 M) dan awal masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1911 M). Pada masa yang sama, muncul dan berdatangan masuk beberapa aliran Islam yang menamakan diri mereka "Hei Shan" (黑山) atau "kelompok gunung hitam" yang berpusat di wilayah Xinjiang dan "Bai Shan" (白山) atau "kelompok gunung putih" yang berpusat di wilayah Ningxia.¹⁰

2.3 Bahasa Dalam Masyarakat Islam Suku Hui

Umat Islam di Cina, khususnya masyarakat Islam suku Hui yang berada di daerah otonomi Ningxia (Cina bagian Utara), biasanya menggunakan bahasa Cina resmi dengan campuran dialek dari bahasa Arab dan bahasa Persia dan memasukkan beberapa kata serapan dari kedua bahasa tersebut. Umumnya bahasa ini dipakai untuk berkomunikasi, baik dalam kehidupan keagamaan serta kehidupan sosial sehari-hari antar sesama muslim. Namun demikian, hanya sebagian kecil saja masyarakat Islam suku Hui yang fasih menggunakan dialek bahasa Arab dan bahasa Persia, umumnya disertai sedikit menggunakan bahasa Cina.

10 Hal ini juga kita lihat pada perbedaan pandangan antara organisasi Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah (Moderat) dan Nahdatul Ulama (Tradisional/Turun-Temurun). Biasanya perbedaan yang utama, masalah di bidang hukum (*syariat*) fiqih, hukum doa qunut dalam sholat subuh (sunnah atau bid'ah), dan masalah lainnya.

Masyarakat Islam suku Hui ini mempunyai ketentuan-ketentuan untuk mempelajari bahasa Cina secara fasih dan lancar dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat suku Han di dalam kehidupan sehari-harinya serta mengerti ajaran yang disampaikan oleh pemuka agama Islam. Di antara faktor-faktor kendala itu antara lain, peran ulama Cina dalam menjelaskan, menyampaikan, dan mengajarkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam dalam istilah kata dan bahasa Cina kepada masyarakat suku Hui yang belum mengerti dan paham arti serta maksud bahasa tersebut.

Karena bahasa Cina tidak seperti bahasa nonArab lainnya (seperti bahasa Melayu, Urdu, dan Inggris), maka hampir tidak dimungkinkan adanya transliterasi secara sederhana dari bahasa Arab. Karenanya, para ulama Cina terpaksa menggunakan istilah kata dan bahasa yang sudah ada sebelumnya.¹¹ Padahal sebuah istilah pasti berlatar belakang pada sebuah ide dan pemikiran yang pada akhirnya kebanyakan ide dan pemikiran tersebut sudah diwarnai pemikiran spiritual di luar agama Islam.

Konsekuensinya, hal ini mendorong terjadinya dialog ide dan pemikiran spiritual kedua bahasa dan agama tersebut, baik secara harafiah dan kiasan, yaitu antara pemikiran Islam suku Hui yang bersumber dari ahli sufiisme yang bermazhab *Ibn 'Arabi* dengan pemikiran spiritual suku Han yang bersumber pada mazhab *Neo-Konfusianisme*.

11 "The Asian Religious Research of Trends in Modern China", *The Development in Chinese Islamic Studies*, Vol. 3, 1993, p. 187.

2.4 Masjid-masjid Terkenal di Cina dan Daerah Sekitarnya

Setelah agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia berkembang sangat pesat dan tersebar luas di Cina, khususnya di daerah otonomi Ningxia (Cina bagian Utara), maka dibangun masjid sebagai upaya untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam dan makhluk ciptaan Allah SWT. Mereka, bersama-sama dengan penduduk sekitar lainnya, mendirikan dan membangun masjid di setiap tempat tinggal dan bermukim.

Terdapat sejumlah masjid yang sejak masa lalu dikenal sebagai bangunan peninggalan sejarah dan kemajuan agama Islam di Cina, tersebar di beberapa provinsi antara lain Masjid Huai Shengsi (怀盛寺) atau Masjid Cita-cita Tinggi Nabi Muhammad di kota Guangzhou (广州), Provinsi Guangdong (广东); Masjid Qingzhensi (清真寺) atau Masjid Kesucian dan Kebenaran di Provinsi Hangzhou (杭州); Masjid Shengyousi (盛友寺) atau Masjid Sahabat Nabi Muhammad di kota Quanzhou (泉州) Provinsi Fujian; Masjid Hua jue (华诀) atau Masjid Pencerahan di Provinsi Xi'an (西安) Provinsi Shaanxi; Masjid Li bai si (礼拜寺) atau Masjid Salam Penghormatan dan Pemujaan, Masjid Niujie (牛街), Masjid Qingzhensi (清真寺) atau Masjid Kesucian dan Kebenaran dan Masjid East 4 di kota Beijing (北京); Masjid Ieytkar di kota Kashgar, Daerah Otonomi Khusus Xinjiang (新疆); dan Masjid Dongquan (东泉) di kota Xining (西宁).